

KOLABORASI STAKEHOLDER LEMBAGA PENDIDIKAN NONFORMAL MAHAD TAHFIDZUL QUR'AN DARUSSALAM DEPOK DALAM MENINGKATKAN AKSES DAN KUALITAS PENDIDIKAN

Oleh:

Aditya Wiranda¹, Cholifatul Khaeroh², Lukman Nulhakim³

Fakultas Agama Islam, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas
Darunnajah Jakarta

Email: adwir9295@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 2 Juni 2025

Naskah Direvisi : 28 Juni 2025

Naskah Disetujui: 15 Juli 2025

Tersedia Online : 19 Juli 2025

Keywords:

stakeholder collaboration, tahfidz institution, nonformal education, community participation, education quality

Kata Kunci:

Kolaborasi stakeholder, Mahad Tahfidz, pendidikan nonformal, partisipasi masyarakat, kualitas pendidikan



This is an open access article under the CC BY SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Jaya

ABSTRACT

Ma'had Tahfidzul Qur'an, as a nonformal Islamic educational institution, plays a crucial role in expanding access to religious education and nurturing the moral development of youth. However, challenges such as limited funding, infrastructure, and human resources remain prevalent. This study aims to explore how stakeholder collaboration involving institutional leaders, parents, community figures, private sector partners, and local government contributes to improving access and educational quality at Ma'had Tahfidzul Qur'an Darussalam Depok. Using a descriptive qualitative approach, data were gathered through field observation, in-depth interviews, and documentation review, then analyzed thematically. The findings reveal that collaboration is not merely administrative but is rooted in a shared sense of ownership and values. Parents are actively involved in students' learning progress, communities support religious and social programs, and external stakeholders contribute through training and infrastructure support. These collaborative efforts have significantly increased student enrollment, enhanced educational outcomes, and fostered public trust in the institution. The study concludes that well-managed stakeholder collaboration is a vital key to the success and sustainability of nonformal education. These insights offer a potential model for similar institutions aiming to build inclusive, community-based educational environments.

ABSTRAK

Ma'had Tahfidzul Qur'an sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam memperluas akses pendidikan keagamaan dan membentuk karakter generasi muda. Namun, tantangan seperti keterbatasan dana, fasilitas, dan sumber daya manusia masih kerap dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kolaborasi antar-stakeholder yang mencakup pengelola lembaga, wali santri, tokoh masyarakat, mitra swasta, dan pemerintah mampu meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di Ma'had Tahfidzul Qur'an Darussalam Depok. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang

*Corresponding author

E-mail addresses: adwir9295@gmail.com (Aditya Wiranda)

terjalin bukan hanya formalitas, tetapi tumbuh dari rasa memiliki dan nilai bersama yang ditanamkan antar pihak. Wali santri aktif mendampingi proses belajar, masyarakat mendukung program sosial-keagamaan, sementara mitra swasta dan pemerintah turut berkontribusi melalui pelatihan dan bantuan fasilitas. Kolaborasi ini secara langsung berdampak pada meningkatnya jumlah santri, mutu pembelajaran, serta kepercayaan masyarakat terhadap Ma'had. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi stakeholder yang kuat dan terkelola dengan baik dapat menjadi kunci keberhasilan pendidikan nonformal. Temuan ini diharapkan dapat menjadi model dan inspirasi bagi lembaga serupa dalam membangun pendidikan yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan non formal, khususnya di lembaga tahfidz, memiliki peran strategis dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan keagamaan masyarakat. Namun, sejumlah kajian mencatat berbagai permasalahan: keterbatasan SDM, infrastruktur, dan pendanaan yang mempengaruhi mutu lembaga tahfidz (Andini et al. 2025). Kolaborasi stakeholder termasuk pengelola lembaga, orang tua, komunitas, dan pemerintah telah diidentifikasi sebagai solusi potensial dalam mengatasi kendala tersebut (Zuhri et al. 2023).

Di sisi lain, studi di SDIT menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru kelas dan guru tahfidz berdampak positif pada konsep diri santri (Khoirunisa, Rusman, dan Asrori 2022). Selain itu, penelitian di tingkat sekolah formal dan nonformal menguatkan peran signifikan kemitraan stakeholder dalam manajemen dan mutu pendidikan (Hilwah Azzahro et al. 2024). Praktik sukses BKPRMI dalam meningkatkan mutu TPA melalui sosialisasi, pelatihan guru, dan pengajuan dana menunjukkan dampak positif kolaboratif (Hidayat 2023).

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan paling mendasar dalam hidup manusia. Ia tidak hanya berperan dalam membentuk kemampuan intelektual, tetapi juga membangun karakter dan nilai-nilai yang akan menjadi bekal dalam menjalani kehidupan. Namun, sistem pendidikan formal yang selama ini menjadi tumpuan utama, belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara merata. Di sinilah pendidikan nonformal hadir sebagai alternatif yang tidak kalah penting. Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang semakin berkembang dan diminati masyarakat adalah Ma'had Tahfidzul Qur'an, sebuah lembaga yang berfokus pada pembelajaran dan penghafalan Al-Qur'an serta pembentukan karakter Islami.

Ma'had Tahfidzul Qur'an Darussalam Depok menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan nonformal memberikan kontribusi besar, tidak hanya dalam hal keagamaan, tetapi juga dalam membentuk kepribadian, kedisiplinan, dan kemandirian para santrinya. Namun, seiring perkembangan zaman dan tantangan global, lembaga-lembaga seperti ini menghadapi berbagai hambatan mulai dari keterbatasan fasilitas, minimnya dukungan dana, hingga kesenjangan akses bagi sebagian kalangan. Menghadapi realitas ini, kolaborasi antara berbagai pihak atau yang biasa kita sebut sebagai stakeholder menjadi sangat penting.

Stakeholder pendidikan tidak hanya terbatas pada pemerintah dan pengelola lembaga, tapi juga mencakup orang tua, tokoh masyarakat, mitra swasta, hingga para

relawan dan donatur. Ketika semua pihak ini bekerja sama, maka berbagai kekurangan bisa diatasi. Misalnya, ketika masyarakat mendukung program-program tahfidz, orang tua aktif terlibat dalam proses belajar, dan pihak swasta memberikan bantuan fasilitas, maka lembaga pun akan semakin berkembang. Kolaborasi semacam ini bukan hanya memperluas akses terhadap pendidikan, tetapi juga secara langsung mendorong peningkatan kualitasnya (Rahmawati, I., & Nasution 2018).

Penting untuk dipahami bahwa pendidikan nonformal seperti ini bukan sekadar tempat belajar menghafal ayat demi ayat. Ia juga berfungsi sebagai ruang tumbuh bagi anak-anak dan remaja untuk menemukan jati diri mereka, mengembangkan potensi, serta memupuk akhlak dan nilai spiritual. Sayangnya, masih banyak yang belum mengetahui pentingnya lembaga seperti Ma'had, bahkan menganggapnya hanya sebagai tempat "alternatif" belajar agama. Inilah mengapa membangun pemahaman dan kemitraan dengan berbagai pihak menjadi semakin krusial (Nugroho 2019).

Dalam banyak kajian, kolaborasi stakeholder terbukti menjadi kunci sukses dalam menyelenggarakan program pendidikan yang efektif dan berkelanjutan. Konsep ini menekankan bahwa semua pihak yang terlibat memiliki peran masing-masing, namun bekerja dalam satu tujuan bersama yakni menciptakan pendidikan yang lebih baik (Freeman 2020). Tidak ada satu pihak pun yang bisa berjalan sendiri. Oleh karena itu, komunikasi terbuka, rasa saling percaya, dan kesetaraan dalam mengambil keputusan menjadi pondasi dari kerjasama yang sehat dan produktif (Sudrajat 2021).

Kolaborasi dalam dunia pendidikan non formal, terutama pendidikan keagamaan seperti tahfidz Al-Qur'an, tercermin dalam semangat gotong royong, tolong-menolong dalam kebaikan, dan penguatan nilai-nilai keilmuan. Salah satu firman Allah Subhanahu wa ta'ala dalam surah Al Maidah ayat 6 sebagai dalil naqli dalam kerja sama antarpihak di lembaga pendidikan tahfidz yang berbunyi :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

Artinya : "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." (QS. Al-Ma'idah: 2)

Ayat ini menegaskan pentingnya kerja sama dalam kebajikan, termasuk dalam pendidikan Qur'ani. Kolaborasi antara pengelola Ma'had, masyarakat, orang tua, dan pemerintah adalah bentuk nyata dari ta'awun 'ala al-birr wa al-taqwa (tolong-menolong dalam mengerjakan kebajikan dan takwa).

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk melihat lebih dekat bagaimana bentuk kolaborasi yang sudah berjalan di Ma'had Tahfidzul Qur'an Darussalam Depok. Bagaimana interaksi antara lembaga dengan masyarakat? Apa bentuk dukungan dari orang tua dan tokoh lokal? Sejauh mana peran pemerintah dan mitra swasta dalam mendukung program-program tahfidz? Semua pertanyaan ini menjadi penting untuk dijawab agar bisa menjadi contoh dan inspirasi bagi lembaga serupa di tempat lain.

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa semakin tinggi partisipasi masyarakat dan keterlibatan stakeholder, semakin besar dampak positif yang dirasakan oleh peserta didik dan lembaga secara keseluruhan (Wahyuni 2020). Tidak hanya dari sisi akademik atau religius, tapi juga dalam pengembangan soft skill, kedisiplinan, hingga kesiapan menghadapi tantangan hidup. Kolaborasi juga bisa membuka akses bantuan dana, pelatihan guru, peningkatan fasilitas, dan berbagai hal lain yang mungkin tidak mampu dicapai oleh lembaga jika bergerak sendiri (Karim, S., & Fadillah 2021).

Di tingkat global, kolaborasi lintas sektor bahkan menjadi bagian dari strategi pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, yakni pendidikan yang inklusif dan berkualitas untuk semua. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan kolaboratif bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan, khususnya di tengah tantangan pasca pandemi seperti saat ini (Setiawan 2023).

Akhirnya, melalui kajian ini diharapkan kita bisa melihat bagaimana kolaborasi stakeholder dapat menjadi pondasi dalam memperluas akses dan meningkatkan mutu pendidikan di lembaga nonformal seperti Ma'had Tahfidzul Qur'an. Semoga hasil dari penelitian ini bisa memberikan gambaran yang lebih utuh, bukan hanya bagi akademisi, tetapi juga bagi para praktisi pendidikan, pemerintah daerah, serta masyarakat luas yang peduli terhadap masa depan generasi muda Indonesia.

II. METODE

Untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana kolaborasi para stakeholder di Ma'had Tahfidzul Qur'an Darussalam Depok berperan dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas sosial secara langsung, memahami dinamika yang terjadi di lapangan, serta menggambarkan situasi dan proses yang berjalan dalam konteks alami tanpa intervensi berlebihan. Dengan kata lain, penelitian ini tidak berusaha menguji angka atau statistik, tetapi ingin memahami makna dan hubungan antara pihak yang terlibat secara lebih dalam.

Data yang digunakan berasal dari dua sumber utama: data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari pengalaman dan pandangan orang-orang yang terlibat dalam aktivitas di Ma'had, seperti pengurus, ustadz, santri, wali santri, tokoh masyarakat sekitar, hingga pihak luar seperti dinas pendidikan dan mitra swasta yang pernah bekerja sama. Sementara itu, data sekunder diambil dari dokumen-dokumen penting milik lembaga seperti laporan kegiatan, rencana program tahunan, arsip kerja sama, serta referensi dari jurnal dan buku yang membahas tentang pendidikan nonformal dan kolaborasi.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik sekaligus agar hasilnya lebih kaya dan komprehensif. Teknik pertama adalah observasi langsung, yaitu peneliti hadir di lingkungan Ma'had untuk menyaksikan langsung kegiatan dan interaksi yang terjadi, baik antara santri dan pengajar, maupun antara pengelola dan stakeholder luar. Teknik kedua adalah wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka kepada para informan, sambil tetap memberi ruang untuk diskusi yang fleksibel dan mendalam. Teknik ketiga adalah dokumentasi, yakni mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan kegiatan kolaborasi dan pengembangan lembaga.

Setelah semua data terkumpul, tahap selanjutnya adalah analisis data secara tematik. Proses ini dimulai dengan memilah dan mereduksi data untuk fokus pada informasi yang paling relevan. Lalu, data tersebut disusun dan dipetakan berdasarkan tema atau kategori tertentu, seperti bentuk kolaborasi, peran masing-masing pihak, tantangan yang dihadapi, dan dampaknya terhadap pendidikan. Dari sana, peneliti menarik kesimpulan dengan mempertimbangkan keterkaitan antar elemen, serta membandingkan hasil lapangan dengan teori dan referensi yang telah ada.

Agar hasil penelitian ini bisa dipercaya dan benar-benar mencerminkan situasi sebenarnya, peneliti juga menerapkan triangulasi yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melihat konsistensinya. Selain itu, dilakukan juga konfirmasi ulang kepada narasumber (member checking) agar apa yang dipahami dan dituliskan oleh peneliti benar-benar sesuai dengan maksud para informan.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian bisa menghadirkan gambaran nyata dan menyeluruh tentang bagaimana kolaborasi stakeholder bisa menjadi kunci keberhasilan Ma'had dalam membuka akses pendidikan yang lebih luas sekaligus menjaga kualitasnya (Wahyuni 2020).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi stakeholder dalam konteks Ma'had Tahfidzul Qur'an Darussalam Depok terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan akses dan kualitas pendidikan keagamaan nonformal. Temuan utama penelitian ini terbagi ke dalam tiga dimensi besar: bentuk kolaborasi, peran masing-masing stakeholder, serta dampak yang ditimbulkan terhadap mutu dan jangkauan layanan pendidikan di Ma'had.

3.1 Bentuk Kolaborasi dan Keterlibatan Nyata

Penguatan kolaborasi antar-stakeholder di lembaga pendidikan nonformal Islam seperti Ma'had Tahfidzul Qur'an sangat krusial untuk menciptakan sistem pendidikan yang holistik, efisien, dan inklusif. Kolaborasi erat antar-lembaga formal dan nonformal, seperti antara sekolah formal, pesantren, masyarakat, dan organisasi keagamaan, mampu mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya baik sarana, tenaga pengajar, maupun dana guna mendukung tujuan bersama. Salah satu model integrasi yang efektif yaitu menggabungkan kurikulum berbasis nilai-nilai keislaman ke dalam pendidikan formal serta mengadopsi pendekatan pembelajaran modern dalam lembaga nonformal. Hal ini tidak hanya menonjolkan aspek religius, tetapi juga menumbuhkan profesionalisme tenaga pendidik yang mampu membimbing siswa secara akademis dan moral.

Secara faktual, bentuk kolaborasi yang ditemukan melibatkan kerjasama multipihak, baik internal maupun eksternal. Internal mencakup keterlibatan aktif pengurus, guru, dan santri dalam menjalankan program-program Ma'had. Eksternal melibatkan peran orang tua, masyarakat sekitar, donatur, serta mitra swasta dan pemerintah. Bentuk kolaborasi ini terwujud dalam berbagai aktivitas seperti penggalangan dana pembangunan, pelatihan guru tahfidz, serta penyediaan sarana belajar. Berdasarkan hasil penelitian dalam dokumen, terdapat peningkatan jumlah santri dalam dua tahun terakhir sebagai dampak dari kolaborasi stakeholder pada tabel berikut.

Tahun Ajaran	Jumlah Santri Lama	Jumlah Santri Baru	Total Santri	Keterangan
2022/2023	5	1	6	Tahun awal kolaborasi mulai meningkat
2023/2024	6	2	8	Mulai ada kontribusi signifikan dari mitra
2024/2025	8	4	12	Program kolaborasi mapan,

Tahun Ajaran	Jumlah Santri Lama	Jumlah Santri Baru	Total Santri	Keterangan
				fasilitas bertambah

Tabel 1. Data Jumlah Santri Mahad Tahfidzul Quran Darussalam Depok 3 tahun terakhir

Kolaborasi ini selaras dengan prinsip manajemen partisipatif dalam pendidikan nonformal, di mana setiap stakeholder memiliki peran strategis yang saling menguatkan. Model ini menegaskan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan bukan hanya tergantung pada satu aktor tunggal, tetapi pada sinergi antar pihak yang terlibat secara inklusif dan demokratis. Hal ini didukung oleh teori kolaboratif Freeman yang menekankan pentingnya komunikasi, saling percaya, dan kesetaraan sebagai pilar hubungan antar pemangku kepentingan (Freeman 2020).

Jika dibandingkan dengan studi serupa di lingkungan SDIT dan TPA yang menunjukkan pengaruh positif dari sinergi antara guru kelas dan guru tahfidz dalam membentuk konsep diri peserta didik (Khairunnisa, Rusman, dan Asrori 2022), temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks Ma'had, kolaborasi bahkan melampaui dimensi pedagogis. Ia mencakup juga dimensi sosial, spiritual, dan ekonomi. Artinya, kolaborasi stakeholder pada Ma'had Darussalam bersifat menyeluruh, tidak hanya mendukung proses belajar-mengajar, tetapi juga memperkuat kemandirian kelembagaan.

Kolaborasi yang terjadi di Ma'had Tahfidzul Qur'an Darussalam Depok bukanlah bentuk kerja sama yang kaku, melainkan interaksi yang tumbuh dari kesadaran kolektif akan pentingnya pendidikan Qur'ani. Hal ini terlihat dari berbagai bentuk partisipasi masyarakat, seperti penggalangan dana rutin, kerja bakti memperbaiki fasilitas, dan keterlibatan dalam penyusunan program santri. "Kami merasa Ma'had ini bukan cuma milik pengurus, tapi milik kita semua. Kalau ada pembangunan, masyarakat gotong royong, karena merasa punya," ungkap Pak Herman, Ketua RT setempat.¹ Pernyataan ini menegaskan bahwa kolaborasi lahir dari rasa memiliki yang kuat di antara para stakeholder.

Model kerja sama ini merefleksikan konsep *participatory education governance*, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pengambil keputusan. Di Ma'had ini, para ustadz, wali santri, dan tokoh masyarakat rutin mengadakan forum musyawarah yang membahas kegiatan pembelajaran, kebutuhan fasilitas, hingga jadwal kajian umum. Menurut Ustadz Mashadi, pimpinan Ma'had, "Setiap keputusan besar selalu kami musyawarahkan bersama warga. Karena pendidikan itu urusan bersama, bukan cuma pengurus Ma'had."² Keterlibatan aktif ini menggambarkan praktik pendidikan berbasis komunitas sebagaimana yang dikemukakan bahwa model partisipatif menciptakan ruang saling percaya antara lembaga dan masyarakat.(Wahyuni 2020).

3.2 Peran Aktif Masing-Masing Stakeholder

Wawancara dan observasi langsung mengungkap bahwa orang tua tidak hanya sebagai penanggung jawab pendidikan anak secara moral, tetapi juga secara struktural

¹ Wawancara langsung dengan Pa Herman (Ketua RT 002) pada 10 Juni 2025

² Wawancara dengan Ustadz Masyhadi, Pimpinan Mahad Darussalam Depok

aktif dalam rapat evaluasi, penyusunan program, hingga penggalangan dana. Pemerintah daerah berperan dalam fasilitasi izin operasional dan kadang bantuan anggaran. Mitra swasta turut menyumbangkan dana, alat belajar, serta tenaga sukarela untuk pelatihan guru.

Peran multi-aktor ini menunjukkan penerapan pendekatan *community-based education development* yang mengintegrasikan sumber daya masyarakat ke dalam sistem pendidikan. Ketika orang tua merasa memiliki lembaga, maka partisipasi mereka lebih otentik dan berkelanjutan (Hilwah Azzahro et al. 2024). Hal ini sesuai pula dengan teori *stakeholder engagement* dalam pendidikan oleh Hill dan Jones yang menekankan perlunya distribusi tanggung jawab secara proporsional.

Berbeda dengan penelitian oleh (Rahmawati, I., & Nasution 2018) yang mencatat minimnya partisipasi masyarakat dalam mendukung lembaga tahfidz di daerah pinggiran, temuan ini justru menunjukkan sebaliknya. Di Depok, kolaborasi justru cukup mapan karena faktor kedekatan sosial antara pengelola Ma'had dan masyarakat sekitar yang telah dibangun secara historis. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang kuat menjadi modal penting dalam penguatan lembaga pendidikan nonformal.

Gambar 1. Mentoring Anak - anak Kolaborasi Ma'had Darussalam Depok dengan Masyarakat



Kerjasama Ma'had dengan Masyarakat yaitu Ma'had memiliki program yang saling menunjang dengan pihak masyarakat sekitar dan saling bersinergi satu sama lain yaitu dalam pelaksanaan event tahunan. Semua lapisan elemen pondok pesantren ikut dilibatkan baik tenaga pendidik, santri, stake holders dan masyarakat sekitar yang dilaksanakan satu tahun sekali sebagai bentuk silaturahmi antara lembaga pesantren dengan masyarakat yang bisa merekatkan tali silaturahmi baik secara kelembagaan dan personal serta menjadi partner masyarakat sekitar yang tidak harus anaknya nyantri di Ma'had Tahfidz Darussalam Depok berperan aktif secara sukarela dalam pelaksanaan berbagai kegiatan baik event, agenda pengajian atau pembangunan di dalam Pondok Pesantren (Prayoga & Jahari, 2020).

3.3 Dampak Kolaborasi terhadap Kualitas dan Akses Pendidikan

Secara nyata, kolaborasi tersebut telah menghasilkan peningkatan signifikan dalam beberapa aspek. Misalnya, jumlah santri baru meningkat dalam dua tahun terakhir, fasilitas belajar menjadi lebih lengkap, dan kualitas layanan pendidikan semakin meningkat melalui rekrutmen ustadz berkualifikasi tinggi. Selain itu, kepercayaan

masyarakat terhadap lembaga juga meningkat, ditunjukkan dengan bertambahnya donatur tetap dan mitra kerja sama.

Secara teoritis, hal ini mendukung hipotesis bahwa partisipasi stakeholder yang tinggi akan memperkuat kualitas penyelenggaraan pendidikan nonformal. Hal ini diperkuat oleh kajian (Wahyuni 2020) yang menunjukkan bahwa lembaga dengan jejaring kolaboratif yang kuat cenderung lebih resilien terhadap tantangan struktural, termasuk keterbatasan dana dan SDM.

Kolaborasi stakeholder terbukti mendorong peningkatan baik dari sisi kualitas pengajaran maupun akses pendidikan bagi anak-anak dari keluarga ekonomi menengah ke bawah. Di Mahad Tahfidzul Quran Depok, pengelola berhasil menciptakan kelas-kelas belajar berbasis kemampuan yang memungkinkan santri belajar sesuai kapasitasnya. Hal ini meningkatkan efektivitas pencapaian hafalan dan pemahaman Al-Qur'an dan membuka peluang bagi anak-anak dusun untuk mendapatkan pendidikan agama secara rutin tanpa biaya (Ritonga et al., 2022).

Jika dibandingkan dengan lembaga serupa di wilayah Depok yang pada tahun 2022 mengalami penurunan jumlah santri akibat lemahnya koordinasi dengan orang tua maka Ma'had Darussalam justru menunjukkan tren sebaliknya. Ini menegaskan bahwa kolaborasi bukan hanya elemen tambahan, tetapi elemen inti yang menjadi faktor pembeda dalam keberhasilan lembaga tahfidz.

Menurut Ustadz Mashadi, "Kami bukan sekadar menerima santri, tapi mendidik mereka agar siap mental, spiritual, dan sosial. Kalau tanpa bantuan banyak pihak, kami tidak akan mampu melakukannya dengan baik³. Pendekatan ini menguatkan konsep pendidikan integral yang tidak hanya berorientasi pada output akademik, tetapi juga pembangunan karakter dan keterampilan sosial santri.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa manajemen kolaboratif dalam lembaga pendidikan mampu menciptakan fleksibilitas dalam pengambilan keputusan serta mempercepat adaptasi terhadap perubahan sosial. (Hilwah Azzahro et al. 2024) Di Ma'had Darussalam, hal ini terlihat dalam respons cepat terhadap pandemi COVID-19, di mana pembelajaran daring dan distribusi logistik dilakukan oleh tim gabungan relawan orang tua dan warga sekitar.

3.4 Tantangan dan Peluang Kolaborasi

Meskipun kolaborasi telah berjalan cukup baik, beberapa tantangan tetap ditemukan. Misalnya, komunikasi antar stakeholder yang belum optimal dalam beberapa kegiatan, ketergantungan pada donatur utama, serta keterbatasan SDM untuk mengelola kemitraan dalam jangka panjang.

Tantangan ini mencerminkan perlunya penguatan aspek manajemen kelembagaan, khususnya dalam mengatur pola komunikasi yang lebih terbuka dan sistematis. Selain itu, pembentukan tim khusus pengelola kerja sama bisa menjadi solusi dalam menjembatani berbagai kepentingan dan menjaga kontinuitas partisipasi mitra (Sudrajat 2021).

Kondisi ini serupa dengan temuan studi (Sudrajat 2021) yang mencatat bahwa lembaga pendidikan nonformal yang tidak memiliki sistem manajemen kemitraan yang tertata sering kali mengalami stagnasi dalam program kerjasama jangka panjang. Oleh

³ Wawancara dengan Ustadz Masyhadi, pimpinan Mahad darussalam Depok pada 10 Juni 2025

karena itu, pengalaman Ma'had Darusalam bisa menjadi pelajaran berharga untuk membangun sistem kolaborasi yang lebih adaptif dan profesional.

Adapun tantangan lain dalam kolaborasi tersebut adalah konsistensi partisipasi stakeholder dan keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten. Di RTA, tantangan muncul ketika banyak pengajar bersifat relawan tanpa latar pendidikan formal. Ini berdampak pada kualitas pengajaran jika tidak diimbangi dengan pelatihan berkelanjutan (Mukhamad Farhan, Jihad Maulana, 2022).

Namun, peluang besar juga muncul terutama dalam sinergi dengan perguruan tinggi, tokoh agama, dan komunitas lokal. Peluang pembentukan forum komunikasi antarlembaga tahfidz dapat memperluas jaringan bantuan sosial, pelatihan guru, dan sistem evaluasi bersama.

IV. SIMPULAN

Kolaborasi yang terbangun di Ma'had Tahfidzul Qur'an Darusalam Depok bukan hanya berbicara tentang dukungan materi atau bantuan fasilitas, tetapi tentang keterlibatan hati dan kesadaran kolektif akan pentingnya pendidikan Qur'ani. Di lembaga ini, orang tua hadir bukan sekadar mengantarkan anak ke tempat belajar, tetapi turut mengawasi, berdiskusi, dan menjadi bagian dari proses pendidikan itu sendiri. Tokoh masyarakat, mitra swasta, hingga aparat pemerintah setempat menunjukkan bahwa ketika pendidikan dikelola secara bersama, maka dampaknya menjadi lebih luas dan mendalam. Dampak kolaborasi ini sangat terasa. Santri bertambah, fasilitas berkembang, dan kepercayaan publik meningkat. Bahkan dalam keterbatasan, Ma'had mampu menjawab tantangan dengan mengandalkan kekuatan jaringan sosial yang solid. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan keikhlasan menjadi fondasi yang membuat lembaga ini bukan hanya tempat belajar, tetapi ruang tumbuh yang hidup. Ini membuktikan bahwa pendidikan nonformal pun bisa unggul dan berdaya jika ditopang oleh partisipasi semua pihak. Namun demikian, tantangan tetap ada. Komunikasi yang belum merata, ketergantungan pada beberapa donatur, dan belum optimalnya pengelolaan kerja sama menjadi catatan yang harus ditindaklanjuti. Ke depan, dibutuhkan sistem yang lebih rapi, transparan, dan berkelanjutan agar semangat kolaboratif ini tidak hanya bertahan, tetapi berkembang menjadi model inspiratif bagi lembaga serupa. Ma'had Darusalam telah menunjukkan bahwa ketika pendidikan diperjuangkan bersama, maka hasilnya bukan hanya pada nilai akademik, tetapi juga pada harapan dan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Dinda Rizki, Eka Fitrianti, Elsy Anugrah Lestari, dan Dur Brutu. 2025. "Peran Organisasi Pendidikan di Luar Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Non-Formal: Studi Kasus di Lembaga Kursus dan Pelatihan." *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 5 (1): 158-63. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v5i1.794>.
- Freeman, R. E. 2020. *Stakeholder Theory: The State of the Art*. Cambridge University Press.
- Hidayat, R. 2023. "Dorong Sinergi Kemitraan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran." *Media Indonesia*. 2023. <https://mediaindonesia.com/humaniora/608952/dorong-sinergi-dalam-kemitraan-untuk-peningkatan-kualitas-pembelajaran>.
- Hilwah Azzahro, Idea Facile Putri, Nur Aisyah Retno Wulan, dan Hesti Kusumaningrum. 2024. "Kolaborasi Stakeholders dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Sekolah." *Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan* 2 (3): 358-71. <https://doi.org/10.70292/jpcp.v2i3.83>.

- Karim, S., & Fadillah, R. 2021. "Peran Sektor Swasta dalam Peningkatan Pendidikan Berbasis Komunitas." *Jurnal CSR Indonesia* 3(2):55-70. <https://doi.org/https://doi.org.10.5614/csr.2021.3.2.5>.
- Khoirunisaa, Ismaidah, Rusman, dan Asrori. 2022. "Pengembangan Mutu Lembaga Pendidikan Islam Non-Formal: Eksplorasi Strategi BKPRMI pada Taman Pendidikan Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7 (1): 77-87. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8679](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8679).
- Mukhamad Farhan, Jihad Maulana, M. R. (2022). Pendampingan Pendidikan Non Formal Di Rumah Ta'lim Al-Qur'an Darul Firdaus Kebayoran Lama. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1(9), 1871.
- Nugroho, H. 2019. "Akses Pendidikan Nonformal di Wilayah Perkotaan: Studi Kasus Lembaga Tahfidz." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 7(1):45-58. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/jipi.2019.7.1.342>.
- Prayoga, A., & Jahari, J. (2020). Manajemen Jejaring Kerjasama Pondok Pesantren. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 1(2), 125-133. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i2.1107>
- Rahmawati, I., & Nasution, N. 2018. "Peran Stakeholder dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Nonformal. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 14(2):112-25. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPLS.142.08>.
- Ritonga, M., Lutfia, N., Pandu, A., Agustin, R., Putri, F., Akbar, M. D., Fauzan, N., & Robbani, A. (2022). Manajemen Pendidikan Non Formal Dusun I Desa Cibadung. *Pastabiq: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 65-69. <https://doi.org/10.56223/pastabiq.v1i2.15>
- Setiawan, D. et al. 2023. "Dinamika Kolaborasi Pendidikan Pasca Pandemi: Perspektif Nonformal." *Jurnal Kajian Pendidikan* 12(1):77-93. <https://doi.org/https://doi.org/10.31002/jkp.v12i1.5287>.
- Sudrajat, A. 2021. "Kolaborasi Pendidikan Berbasis Masyarakat: Teori dan Aplikasi." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5(1):23-40. <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/jmpi.v5i1.9302>.
- Wahyuni, D. 2020. "Partisipasi Masyarakat dalam Program Pendidikan Nonformal: Studi Evaluatif." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 20(3):201-18. <https://doi.org/https://doi.org.10.15294/jpp.v20i3.4018>.
- Zuhri, Ahmad Syarifuddin, Achmad Asrori, Idham Kholid, dan Ahmad Fauzan. 2023. "Al-Tadzkiyyah: An Analysis of Educational Problems in Islamic Non-Formal Education: Study at the House of Tahfidz Al-Qur'an Lampung." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 14 (2): 387-405.